

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minuman keras atau yang biasa disebut alkohol merupakan senyawa *alifatis etil* alkohol dan tergolong kelompok alkohol, sehingga akhirnya dikenal alkohol saja. Minuman keras yang berkadar rendah (tidak lebih dari 14 persen) diperoleh dari fermentasi buah, biji dan umbi, seperti anggur, apel, beras atau pun singkong. Minuman keras yang berkadar tinggi diperoleh melalui proses penyulingan seperti *wiski*, *vodka* atau rum.

Minuman keras memiliki kemampuan untuk menekan aktivitas saraf pusat sehingga mengurangi rasa malu atau cemas. Jika minuman keras diminum secara berlebihan, peminumnya akan keracunan *etanol*. Pada organ tubuh, alkohol yang berlebihan akan merusak jaringan otak secara permanen sehingga mengganggu daya ingat, kemampuan belajar dan daya penalaran. Pemakaian minuman keras terus menerus dalam kadar yang tinggi dapat pula merusak fungsi organ tubuh seperti ginjal dan hati (Conger dikutip Hardani 1999, h. 4).

Penggunaan minuman keras yang berlebihan dapat meningkatkan agresi dan mengurangi kontrol diri pada peminumnya, sehingga sering kali mendorong remaja pada tindakan-tindakan pelanggaran hukum, bahkan tindak kriminal, seperti yang terjadi di Sumatera Utara enam orang remaja yang masih duduk di bangku SLTP dan SLTA melakukan aksi pencurian. Tindakan tersebut dilakukan karena mereka tidak memiliki uang untuk membeli minuman keras. Selain itu

menurut beberapa penelitian di Eropa (Larson dalam Alit 1995, h. 29) juga penelitian di Indonesia yang dilakukan Hawari pada tahun 1990, serta Hardani pada tahun 1999, penggunaan minuman keras ini dapat mengarahkan seseorang pada penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkotika atau obat penenang.

Minuman keras berpengaruh buruk, tidak saja pada kesehatan tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial, karena itu usaha untuk mengatasi masalah ini telah dilakukan oleh berbagai pihak mulai dari pembatasan penjualan minuman keras berkadar tinggi oleh pemerintah hingga razia yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah untuk memeriksa tas siswa-siswanya. Namun usaha tersebut tidak sepenuhnya memberi hasil yang memuaskan, karena banyak di antara mereka yang tetap saja terjerumus ke dalam lingkaran setan penggunaan minuman keras.

Seringkali lingkungan tempat remaja tidak mendukung usaha preventif yang telah dilakukan. Remaja yang ingin membeli minuman keras tidak perlu bersusah payah, karena banyak warung atau toko yang menjual minuman keras, baik keluaran pabrik atau pun yang tradisional, dengan harga bervariasi dan umumnya dapat dijangkau oleh remaja. Selain itu secara hukum tidak ada larangan untuk membeli minuman keras, asalkan sudah berusia 21 tahun ke atas. Dalam hal ini seharusnya dicari upaya penanganan yang lebih tepat, tidak hanya pembatasan dan pelarangan minuman keras di kalangan remaja tetapi juga dicari faktor-faktor yang mempengaruhi masalah tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang melakukan minuman keras, seperti usia, jenis kelamin, kepribadian, ketaatan beribadah, pengaruh sekolah, serta pengaruh keluarga (Hardani, 1999 h. 11).

Keluarga terdiri dari beberapa orang maka akan terjadi interaksi antar pribadi dan ini berpengaruh terhadap keadaan bahagia (harmonis) atau tidak bahagia (disharmonis) pada salah satu anggota keluarga yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga. Kalau di dalam keluarga ada seorang anggota bermasalah yang mempengaruhi pribadinya maka seluruh interaksi akan terpengaruh dan kebahagiaan dalam keluarga juga mengalami hambatan sehingga keluarga menjadi tidak harmonis lagi.

Ketidakharmonisan keluarga dikatakan sebagai keluarga yang tidak bahagia yaitu bila ada seseorang atau beberapa anggota keluarga yang hidupnya diliputi ketegangan, kekecewaan dan merasa tidak puas dan bahagia terhadap keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat, yang meliputi aspek fisik, mental, emosi serta sosial sehingga berhubungan dengan kegagalan atau ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, terhadap orang lain serta lingkungan sosialnya (Gunarsa, 1995 h. 26).

Pada lingkungan yang tidak harmonis dapat menyebabkan anak berperilaku deliquen (nakal), kriminal serta tidak menguntungkan perkembangan bagi anak. Kartono (Chairini, 1997 h. 6) mengatakan bahwa terpecahnya keharmonisan keluarga menyebabkan anak mengalami kegoncangan batin yang serius sehingga timbulah perasaan tidak aman secara emosional, batin tertekan ada perasaan malu pada lingkungan, rasa ikut bersalah dan rasa berdosa, rasa kecewa dan penyesalan yang pada kelanjutannya akan menimbulkan penyimpangan perilaku seperti menjadi keras dan kejam, hiperaktif dan selalu curiga pada orang lain..

Bila masalah tersebut belum terpecahkan, maka dapat menimbulkan ketegangan perasaan, kegelisahan yang mengakibatkan anak mengalami tekanan jiwa. Anak yang mengalami tekanan jiwa tersebut mencari jalan keluar untuk dapat menyelesaikan atau terhindar dari masalah yang menekan jiwanya. Bila jalan keluar tidak bisa atau belum dapat ditemukan, anak dapat melakukan suatu perbuatan sebagai pelampiasan yang mungkin dapat mengganggu orang lain atau membahayakan dirinya sendiri. Kekecewaan dan kegelisahan atau tekanan jiwa yang dideritanya dipantulkan keluar dalam bentuk perilaku yang mungkin mengganggu orang lain atau membahayakan dirinya sendiri sehingga mereka mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak menguntungkan yang berakibat negatif seperti kebut-kebutan di jalan, bolos sekolah dan lain-lain, dan yang lebih parahnya apabila mereka sudah mulai minum-minuman keras (mabuk-mabukan).

Dapat dilihat dari semakin banyaknya penggunaan minuman keras, tindakan kekerasan, keberandalan di jalan dan pemerasan pada anak sekolah terhadap teman yang lemah dan punya orang tua kaya (Kartono dikutip Hardani, 1999, h. 4). Dengan demikian dibutuhkan lingkungan keluarga yang harmonis untuk menciptakan rasa aman pada diri anak atau pun remaja, kemesraan dalam keluarga memberikan rasa aman untuk dapat berkembang sewajarnya, menerima pengalaman-pengalaman sosial sebagai bekal kehidupan bersama di dalam masyarakat. Seorang remaja diharapkan dapat mengisi kehidupan masa remajanya dengan hal-hal yang positif sebagai persiapannya dalam menghadapi masa dewasanya yang lebih mandiri, karena remaja sebagai generasi muda yang

mempunyai peranan yang sangat berarti dan berguna untuk pembangunan. Pada kenyataannya tidak semua remaja dapat melewati masa remaja dengan mulus dan ceria. Beberapa di antara mereka tergelincir ke dalam kenakalan-kenakalan remaja yang dapat merusak masa depan mereka, seperti terlihat dalam penyalahgunaan obat dan minuman keras.

Beberapa tahun terakhir ini kecenderungan remaja dalam menggunakan minuman keras terus meningkat dan sangat memprihatinkan bahkan tidak sedikit di antara mereka akhirnya menjadi tergantung dengan minuman keras tersebut.

Disamping masalah ketidakharmonisan keluarga yang dapat melibatkan remaja dalam perilaku minum-minuman keras ada masalah lain yang mungkin juga melatar belakangi terjadinya perilaku minum-minuman keras mereka seperti masalah kepribadian yang menyangkut konsep diri, perasaan rendah diri, tidak percaya diri dan lain-lain.

Rasa percaya diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima keyakinan, dapat mengembangkan kesadaran, berpikir positif, memiliki kemandirian dan kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan agar dapat berhasil (Anthony 1992, h. 9).

Keberhasilan seseorang dalam berbagai bidang kehidupan didukung oleh aspek-aspek kepribadian tertentu, salah satu yang mendukung keberhasilan untuk menyelesaikan sesuatu adalah percaya pada kemampuan diri sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman rasa percaya diri merupakan bekal penting bagi perkembangan potensi individu. Oleh karenanya rasa percaya diri merupakan modal utama seseorang untuk mengembangkan aktualisasi dirinya. Pengalaman

menunjukkan bahwa aktualisasi diri dan pengembangan potensi kepribadian menjadi terhambat hanya disebabkan oleh rasa percaya diri yang kurang.

Berkenaan dengan perilaku minum-minuman keras sering ditemukan bahwa peminum mulai minum-minuman keras untuk memecahkan persoalan-persoalan psikologis dalam dirinya. Individu tersebut merasa kurang yakin terhadap kemampuan. Dengan minuman keras tersebut peminum secara sementara dapat membebaskan diri dari persoalan-persoalan berat yang dihadapi, tetapi hal itu merupakan pemecahan yang sifatnya semu belaka. Persoalannya sendiri tidak menjadi selesai tetapi ia terperangkap dalam persoalan yang baru yaitu kecanduan alkohol.

Banyak remaja dalam mencari ketenangan diri dan rasa percaya diri menggunakan minuman keras atau obat penenang lainnya. Untuk menimbulkan rasa percaya diri dengan menyandarkan pada minuman keras, inilah yang berisiko tinggi menjadi ketagihan yang seringkali berakibat fatal bagi dirinya sendiri, sedangkan pada individu yang punya rasa percaya diri yang tinggi tidak akan punya ketergantungan terhadap sesuatu hal (Fransiska dikutip Ratih 1998, h. 7).

Individu yang percaya pada dirinya sendiri akan merasa yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk menyelesaikan masalahnya karena merasa tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya serta mempunyai sikap positif yang didasari atas keyakinan dan kemampuannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perilaku minum-minuman keras pada remaja yang ditinjau dari ketidak harmonisan keluarga dan rasa percaya diri.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara perilaku minum-minuman keras pada remaja bila ditinjau dari ketidakharmonisan keluarga dan kepercayaan diri.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- Memberi sumbangan pengetahuan di bidang Psikologi terutama yang berkaitan dengan perilaku minum-minuman keras pada remaja dengan ketidakharmonisan keluarga dan kepercayaan diri.

2. Manfaat Praktis

- Memberi informasi yang berguna bagi orang tua dan pendidik terutama dalam menangani permasalahan yang terlibat dalam penggunaan minuman keras.

